

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yang sama yaitu menghasilkan laba agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam mempertahankan hidupnya, perusahaan dituntut untuk harus mampu menghasilkan kinerja baik. Menurut Amirullah (2015) *corporate performance* merupakan cerminan, apakah perusahaan telah berhasil atau belum dalam menjalankan usaha bisnisnya. Karena pada umumnya kinerja yang baik berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Mengingat bahwa hal yang mendasari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya.

*Corporate performance* merupakan ukuran keberhasilan atas prestasi perusahaan. Seperti dalam penelitian Sutrisno (2009) yang mengungkapkan bahwa *corporate performance* merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penilaian *Corporate performance* digunakan untuk mengetahui baik buruknya kondisi perusahaan, sehingga manajer dapat melakukan koreksi atau menentukan tindakan yang lebih baik lagi guna mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. *Corporate performance* menentukan kesejahteraan pemiliknya, perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan keuntungan bagi

pemilikinya, sedangkan perusahaan dengan kinerja yang buruk akan memberikan kerugian bagi pemiliknya.

Informasi mengenai *Corporate performance* tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. *Corporate performance* di ukur secara periodik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini dikarenakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. (Chairin dan Ghazali, 2007). *Corporate performance* yang diukur dalam penelitian ini adalah ROE, dimana ROE itu suatu perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri (Horne, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan komponen pendanaan ekuitas dan pendanaan utang. Pilihan struktur modal dapat bervariasi pada masing-masing perusahaan. Struktur modal digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan (Gitman, 2009). Sebuah perusahaan dapat membiayai keputusan investasi dengan utang atau ekuitas. Bagaimana suatu perusahaan mengelola utang dan ekuitas dapat mempengaruhi biaya modal dan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mampu untuk menentukan hubungan proposional antara modal ekuitas dan utang modal, karena keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2006) struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing. Modal

asing dalam hal ini utang jangka panjang maupun jangka pendek. Bagi perusahaan, struktur modal merupakan masalah penting karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap finansial perusahaan, mengingat tujuan dari struktur modal adalah memperimbang sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya yang akan memaksimalkan *corporate performance* (Gitman, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Onalapo dan Kajola (2010), membuktikan bahwa srtuktur modal berhubungan dengan *corporate performance*,

Sementara itu, penelitian Ebaid (2009) menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh negatif yang sangat lemah terhadap *corporate performance*. Ebaid (2009) dalam penelitiannya menggunakan *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Gross Profit Margin* sebagai proksi dari *corporate performance*. Sementara variabel independennya yaitu struktur modal menggunakan ukuran dengan rasio utang jangka pendek terhadap aset, rasio utang jangka panjang terhadap total aset, dan rasio utang terhadap aset.

Variabel lainnya yang mempengaruhi *corporate performance* adalah kebijakan deviden. Kebijakan deviden berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai bagaimana suatu deviden dibayar dan bagaimana suatu deviden tersebut dibayar. Kebijakan deviden mengharuskan perusahaan mempertimbangkan bagaimana pengelolaan keuntungan yang diperoleh, apakah digunakan untuk membayar deviden atau untuk melakukan investasi (Agus dan Martono, 2014).

Pembagian deviden merupakan sinyal dari perusahaan atas laba di masa depan. Menurut Modligami dan Miller dalam teori *signaling hypothesis terdapat*

bukti empiris bahwa kenaikan deviden seringkali diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya penurunan deviden pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Kejadian ini dianggap sebagai bukti bahwa investor lebih menyukai deviden dari pada *capital again* (Nany dan Wijaya, 2009).

Berdasarkan *free cash flow* (Jensen, 1986) perusahaan akan lebih memilih menargetkan ekspansi perluasan perusahaan, karena perusahaan lebih memilih menginvestasikan pada proyek-proyek yang lebih besar dari pada membayar deviden. Hal itu karena perusahaan menilai bahwa dengan perusahaan yang lebih besar akan lebih mampu menghasilkan laba dari pada perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Amidu (2007), dimana investor yang memilih untuk berinvestasi kembali pada perusahaan, lebih menyukai deviden mereka ditahan oleh perusahaan dan diinvestasikan oleh perusahaan. Karena dengan tersedianya laba ditahan, maka perusahaan mampu melakukan investasi dan menghasilkan lebih banyak laba, sehingga meningkatkan *Corporate performace*.

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan deviden mencerminkan peningkatan *corporate performance*. Jika pembayaran deviden tinggi, maka harga saham juga tinggi yang berdampak pada *corporate performance* begitu juga sebaliknya (Susanti, 2010). Gayatri dan Mustanda (2013) menjelaskan tentang kekhawatiran yang dihadapi oleh perusahaan dalam kebijakan deviden adalah seberapa banyak pendapatan yang bisa dibayarkan sebagai deviden dan seberapa banyak yang dipertahankan, karena sebagian investor terkadang menilai pembagian deviden bukan signal positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Amidu (2007), meneliti pengaruh kebijakan deviden terhadap *Corporate performance*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *return on asset* dan *dividen policy*. Dan hasil ini juga mendukung bahwa kebijakan deviden adalah relevan terhadap *corporate performance*. Senada dengan Gayatri dan Mustanda (2013), mengungkapkan hasil penelitiannya ketika kebijakan deviden naik, maka nilai perusahaan juga akan naik. Gayatri dan Mustanda (2013) juga mengungkapkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh namun meningkatnya nilai deviden tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan karena nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Kebijakan deviden dan struktur modal memiliki peran yang penting dalam pengaruhnya terhadap *corporate performance*, dan ada juga yang tidak berperan penting dalam kinerjanya. Kebijakan deviden dan struktur modal memiliki peran yang penting dalam pengaruhnya terhadap *corporate performance*. Tersedianya kesempatan dalam menginvestasi dapat mempengaruhi *corporate performance* dalam berbagai hal.

Perusahaan manufaktur dalam operasionalnya membutuhkan modal yang besar, mulai dari modal aset sampai modal pembelian bahan baku untuk melaksanakan operasional produknya. Keperluan modal yang sangat besar itu yang akan membuat manajer perusahaan akan berhati-hati dalam menentukan setiap kebijakannya, manajer juga harus lebih hati-hati dalam menjalankan kebijakan

deviden yang akan dibagikan. Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian, karena perusahaan manufaktur lebih sering membagikan deviden kepada investornya daripada perusahaan lain.

Adanya ketidak konsistensi hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini masih layak untuk dilakukan kembali. Kebaruan dalam penelitian ini, corporate performance sebagai variabel dependennya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil judul penelitian “ **Pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Deviden terhadap Corporate performance pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2017**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kesenjangan yang telah dijelaskan di latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap corporate performance pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017?
2. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap corporate performance pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap corporate performance pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kebijakan deviden terhadap corporate performance pada perusahaan manufaktru di BEI periode 2013-2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pertimbangan dan sebagai sumber informasi yang bisa digunakan dalam mencapai keuntungan yang diharapkan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau rujukan dalam mengambil keputusan terutama dalam hal kebijakan deviden.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini agar bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuannya.